

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu bentuk media yang digunakan untuk menerjemahkan ide-ide pengarang. Di dalam karya sastra, pengarang merefleksikan realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat baik yang mereka rasakan atau yang mereka alami. Menurut Damono (2003:2) karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan merupakan kenyataan sosial. Oleh karena itu, karya sastra dipakai untuk memahami gambaran kehidupan yang selama ini tidak terlihat dan luput dari pengamatan.

Di dalam karya sastra akan tergambar keadaan sosial budaya dan suatu suku tertentu. Hal ini disebabkan karena karya sastra diciptakan pengarang yang berada dalam lingkungan masyarakat dan mempengaruhi proses kreativitasnya. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Sebagai cerminan masyarakat, karya sastra mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri. Karya sastra lahir hasil imajinasi pengarang dengan campuran realitas sosial yang ada dan berkembang di masyarakat. Meskipun imajinasi karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca sudut pandang tentang hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi.

Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Salah satu bentuk dari karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra

(Djojuroto dan Pangkrego, 2000:12). Prosa sendiri sebagai karya sastra fiksi masih terbagi lagi menjadi beberapa bentuk, salah satunya adalah novel.

Novel adalah rangkaian peristiwa dan latar belakang yang terjadi dalam sebuah novel pengarang menyuguhkan sebuah sudut pandangan dengan menonjolkan watak dari setiap pelaku. Sudjiman, (1990: 55) juga menyatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh, dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur.

Permasalahan yang sering dihadirkan oleh novel pun beragam dengan objek tetapnya yaitu manusia. Permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat menjadi ide oleh pengarang, tanpa terlepas dari nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat sebab pengarang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri.

Novel bertema perempuan menjadi salah satu yang menarik untuk dikaji dalam dunia sastra. Perempuan menjadi inspirasi banyak karya sastra salah satunya novel. Objek tentang perempuan memiliki permasalahan yang cukup rumit dan sangat menarik untuk dikaji. Perempuan sudah kodratnya memiliki sifat dan sikap yang lemah lembut. Di berbagai karya sastra perempuan sering digambarkan sebagai sosok wanita yang lemah dan selalu teraniaya dan tak mampu berbuat apa-apa. Perempuan yang memiliki posisi yang kurang kokoh dan tidak memiliki kekuatan membuatnya harus menerima perlakuan yang tidak pantas sebagai seorang perempuan tetapi berbeda halnya dengan perempuan Minangkabau.

Sebagaimana sudah kita ketahui dalam adat istiadat Minangkabau, bahwa kedudukan perempuan sangatlah ditinggikan dan dimuliakan (Miko: 2012). Perempuan dijadikan lambang kehormatan negeri. Perempuan Minangkabau

dituntut menjadi pribadi yang bijaksana dan perilaku yang baik dan menjadi sentral dalam adat Minangkabau.

Perempuan adalah sosok memiliki sifat keindahan dan kelembutan, dan mampu menjadikannya sebagai lambang kehormatan untuk negeri Minangkabau. Perempuan Minangkabau adalah perantara garis keturunan yang harus memelihara diri, serta mendudukan diri sendiri dengan aturan *adat basandi syarak*. Ia harus membedakan baik dan buruk, halal dan haram, dan hal makanan, serta perbuatan lahiliah lainnya, karena sebagai perantara garis keturunan ia mempunyai tugas pokok dalam membentuk dan menentukan watak manusia dalam melanjutkan keturunan (Hakimy 1978 : 1)

Sebagaimana diketahui dalam adat istiadat Minangkabau, kedudukan perempuan sangatlah tinggi sehingga dihormati dan dimuliakan. Istilah *bundo kanduang* digunakan bagi perempuan Minangkabau yang sudah memiliki keturunan. Bagi perempuan yang setelah menikah dan memiliki keturunan memiliki tanggung jawab yang besar sebagai seorang perempuan dan sebagai seorang ibu. Sebagai seorang ibu, ia harus memberikan contoh yang baik melalui sikap dan sifat yang dimilikinya. Sosok *bundo kanduang* adalah sosok seorang perempuan yang menurut Adat Minangkabau memiliki kelebihan dan keutamaan perempuan dari lainnya. Panggilan *bundo kanduang* diberikan bagi perempuan yang telah menikah karena telah mampu menjalankan peran dan fungsi (Renatip dan Silvia Devi, 2014:69-70).

Novel yang bertema perempuan yaitu *Limpapeh*. Menurut KLBM (Gauzali, 2004) *Limpapeh* adalah kupu-kupu kecil yang sering hinggap di dinding rumah, Julukan wanita Minangkabau yang berfungsi sebagai penghias dan pengokoh rumah tangga. Sedangkan menurut Penghulu (dalam Erntip dan Silvia Devi, 2014:81) *Limpapeh* adalah tiang tengah dalam sebuah bangunan tetmapt memusatkan segala kekuatan segala tiang-tiang lainnya yang dihubungkan dengan alat-alat bangunan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa *Limpapeh* merupakan tafsiran perempuan Minangkabau yang menjadi peyangga dalam keutuhan dalam rumah tangga.

Novel *Limpapeh* merupakan karya A.R Rizal yang terbit tahun 2016 menceritakan seorang tokoh yang bernama Piah yang biasa di sebut Mandeh. Mandeh adalah seorang *bundo kanduang*. Ia menjalani peran itu bukan karena kemauannya sendiri, tetapi keadaan yang memaksanya. Peran itu seharusnya ditanggung oleh kakaknya Ijah. Namun kondisi yang dimiliki kakaknya Ijah tidak memungkinkan karena setelah kegagalannya menikah membuatnya hilang kewarasan. Sementara itu, adiknya Lena, saat ibunya meninggal dia masih sekolah dan tidak mengetahui tentang beban di *rumah gadang*.

Semenjak kematian *Uwak*, Mandeh seorang diri yang menghuni *rumah gadang*. Mandeh menjalankan tugas dan tanggung jawab yang besar sebagai seorang *bundo kanduang*. Tidak hanya *rumah gadang* yang diurus oleh Mandeh tetapi juga harta milik kaum Mandeh sendiri yang menjaganya. Dalam menjalani tugasnya Mandeh banyak menghadapi permasalahan. Permasalahan yang terjadi

diantara saudaranya, dan bahkan perselisihan juga terjadi orang kampungnya juga terjadi karena harta kaum Mandeh.

Bundo kanduang memiliki tugas dan peran yang besar bagi keluarga dan kaum. Ia merupakan salah satu faktor penentu untuk menggambarkan sebuah kaum. Secara tidak langsung *bundo kanduang* adalah pemimpin non formal terhadap kaum perempuan dan anak cucunya dalam suatu kaum. Dengan tanggung jawab yang besar tersebut sepertinya tidak mampu dilaksanakan oleh Mandeh. Ia seperti kehilangan marwah sebagai seorang *bundo kanduang*.

Dari novel tersebut peneliti mengkaji peran *bundo kanduang* yang ada dalam novel *Limpapeh* karya A.R Rizal. Novel ini dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk melihat peran *bundo kanduang* yang ada di Minangkabau dengan yang ada dalam karya dalam Novel *Limpapeh* sehingga mampu mengungkapkan bagaimana peran *bundo kanduang* yang digambarkan melalui tokoh Piah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tokoh dan penokohan tokoh Piah dalam novel *Limpapeh* karya A. R Rizal?
2. Bagaimanakah peran tokoh Piah sebagai *bundo kanduang* dalam novel *Limpapeh* karya A . R Rizal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan tokoh Piah dalam novel *Limpapeh* karya A. R Rizal.
2. Mendeskripsikan peran tokoh Piah sebagai *bundo kanduang* dalam novel *Limpapeh* karya A. R Rizal.

1.4 Landasan Teori

Secara etimologi sosiologi adalah berasal dari kata 'socio' atau *society* yang bermakna masyarakat dan 'logi' atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat (Saraswati 2003:2).

Menurut Damono (1979: 7) sosiologi sastra adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Dan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan, selanjutnya Damono menyatakan sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono 1979: 1-2).

Swingewood (dalam Faruk, 1994: 3) mendefinisikan bahwa sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Suwardi Endraswara (2003: 77) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakatnya, maka sastra lahir bukan tanpa sebab. Kehidupan sosial yang menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Sosiologi sastra adalah sebuah cabang dari kajian sastra yang membahas hubungan antara karya sastra dan konteks sosialnya.

Bundo kanduang adalah panggilan terhadap wanita menurut adat Minangkabau arti *bundo* adalah ibu, *kanduang* adalah sejati. *Bundo kanduang* adalah ibu sejati yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan (Hakimy 1978 :1). Peran dan kedudukan *bundo kanduang* harus sejalan. Kedudukan merupakan unsur yang menunjukkan tempat seseorang dalam suatu sistem sedangkan peran adalah cara yang digunakan untuk berinteraksi di dalam suatu sistem.

Posisi kaum perempuan menurut adat Minangkabau adalah sebagai tokoh sentral. Adat sebagai hukum dalam kebudayaan menjalankan beberapa peran dan fungsi sekaligus. Sebagai seorang ibu yang mempunyai kedudukan yang istimewa *bundo kanduang* merupakan *limpapeh rumah nan gadang*. *Limpapeh* adalah *tunggak tuo rumah gadang* artinya tiang penyangga untuk tiang-tiang lainnya (Renatip dan Silvia Devi, 2014:80-81)

Peran dan kedudukan tersebut menjadi kontrol yang dianggap mampu mengatasi terjadinya penyimpangan yang di tengah masyarakat sehingga membuat sistem yang supaya tetap terjaga dengan baik. *Limpapeh* adalah gambaran pencapaian oleh seorang *bundo kanduang*. Setelah dia memainkan peran sebagai orang yang memiliki kedudukan yang dijalankan untuk memenuhi tanggung jawab sebagai *bundo kanduang* dalam kehidupan kaumnya.

Dari beberapa pemaparan yang disampaikan oleh para ahli di atas, peneliti memposisikan Novel *Limpapeh* sebagai dokumen sosial budaya yang di dalamnya terkandung cerminan pada suatu masyarakat tertentu. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada sosiologi karya karena dalam teks melihat bagaimana peran mandeh sebagai *bundo kanduang* dalam Novel *Limpapeh*.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan objek ini, namun menurut jangkauan penulis menemukan beberapa tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

Asnur Putriana (2012) dengan judul skripsi “Perempuan dalam kaba *Sabai Nan aluih*”. Menjelaskan bahwa gambaran keberadaan perempuan Minangkabau dalam kaba yang tergambar dari sikap dan kepribadian yang di perankan oleh tokoh perempuan yang ada. Seperti 1) sosok yang lemah lembut. 2) perempuan yang arif dan bijaksana. 3) perempuan yang pemberani. 4) perempuan yang menguasai ilmu bela diri.

Maryanti Yusna (2007) dengan judul skripsi “Peranan perempuan dalam sastra lisan dendang raimah di Nagari Jaho, Kec. X Koto, kab Tanah Datar”. Dalam pemaparannya bahwa nyanyian Raimah (*dendang*) yang menjadi sebuah tradisi yang merupakan pedoman dan panutan bagi masyarakat tentang peristiwa yang menimpa rumah tangga Raimah. Dengan penampilan *dendang* Raimah ini mendeskripsikan seorang istri yang tidak setia kepada suaminya yang juga bertentangan dengan perempuan ideal menurut adat istiadat masyarakat Minangkabau yang memiliki jiwa besar, kesetiaan, ketabahan.

Sri Marniati (2004) dengan judul skripsi “Peranan perempuan kerajaan di Minangkabau dalam novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi” dalam pemaparannya perempuan yang memiliki peranan yang serta dalam mempertahankan keutuhan budayanya. Hal ini didasari oleh sistem matrilineal yang

merujuk garis keturunan ibu. Perempuan memiliki andil di dalam setiap persoalan-persoalan yang dihadapi dan keputusan seorang perempuanlah yang mampu menjadi jalan keluarganya yang di paparkan dalam novel tersebut.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ditemukan. Beberapa penelitian di atas berfokus pada peranan seorang perempuan Minangkabau. Pada penelitian ini akan membahas tentang perempuan yaitu *bundo kanduang* yang merupakan wanita ideal Minangkabau melalui gambaran tokoh Piah.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

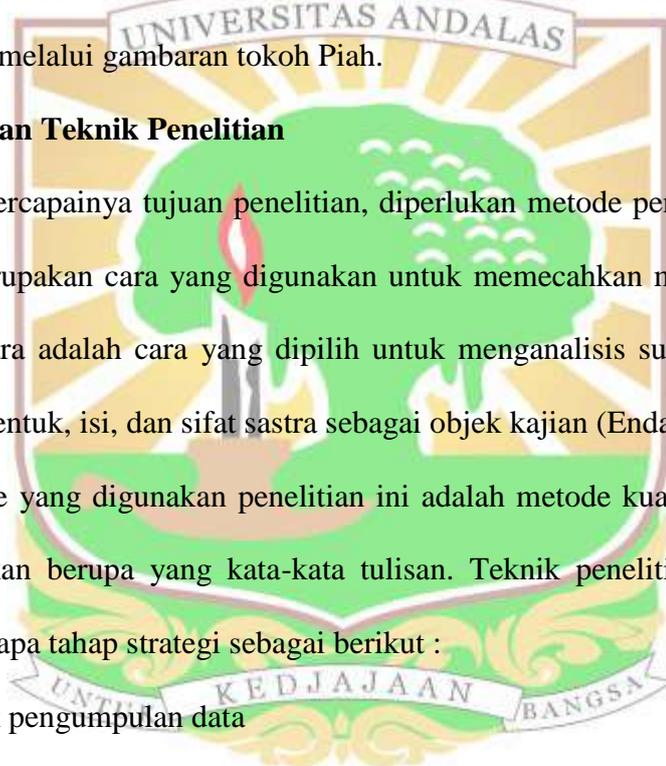
Agar tercapainya tujuan penelitian, diperlukan metode penelitian. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan masalah. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih untuk menganalisis suatu karya sastra berdasarkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajian (Endaswara, 2003:8)

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif. Dan data yang didapatkan berupa yang kata-kata tulisan. Teknik penelitian ini di bagai menjadi beberapa tahap strategi sebagai berikut :

1.6.1 Teknik pengumpulan data

Sumber data penelitian ini adalah Novel *Limpapeh* karya A.R Rizal yang diterbitkan oleh Rumahkayu Pustaka Utama dan cetakan pertama pada Mei 2016 dengan jumlah halaman 207.

Data primer diperoleh melalui dialog antar tokoh dalam novel melalui pembacaan yang berulang-ulang pada novel *Limpapeh* karya A.R



Rizal. Sedang data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang mendukung bahan penelitian.

1.6.2 Teknik Analisis data

Data yang telah dapat dianalisis dengan melihat unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan dalam novel tersebut. Selanjutnya dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra mencoba menemukan peran *bundo kanduang* melalui gambaran toko dan penokohan Mandehyang ada dalam Novel *Limpapeh* karya A. R Rizal

1.6.3 Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Pelaporan adalah hasil laporan dari penelitian yang ditulis ke dalam bentuk skripsi.

